

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI PASOLA MASYARAKAT KODI SUMBA BARAT DAYA (NTT)

Agustinus Ra Gunggu<sup>1</sup>, Dewa Nyoman Wija Astawa<sup>2</sup>, I Wayan Kandia<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan  
[ragunggu@gmail.com](mailto:ragunggu@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan. Pertama, Mengapa orang Kodi, Sumba Barat Daya melaksanakan Tradisi Pasola? Kedua, Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Tradisi Pasola? Ketiga, Bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya pada pelaksanaan Tradisi Pasola? Tradisi Pasola dilaksanakan setiap tahun. Namun demikian, meski dilaksanakan setiap tahun, masih ada orang atau kalangan umum yang belum mengetahui bagaimana pelaksanaan Pasola itu dilaksanakan, dan apa saja dampak dari pelaksanaan Tradisi Pasola. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta pencatatan dokumen. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, disamping itu untuk melengkapi data diperlukan pencatatan dokumen atau dokumentasi. Dalam hal ini antara data yang satu dengan data yang lain dihubungkan-hubungkan, sehingga merupakan fakta yang bulat serta berkaitan satu sama lainnya. Setelah itu barulah menyusun secara sistematis serangkaian fakta tadi sehingga tersusun sedemikian rupa dengan aturan menyusun adalah teknik induksi (mengemukakan fakta – fakta satu demi satu untuk menarik kesimpulan yang sudah barang tentu disertai alasan – alasan argumentatif dalam artian yang rasional) dan dilengkapi dengan argumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Pasola merupakan warisan dari para leluhur yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kodi. Dalam pelaksanaan Tradisi Pasola ada beberapa nilai, yakni nilai religius, simbolik, persaudaraan, sosial budaya, dan nilai ekonomi. Pelaksanaan Tradisi Pasola juga tidak terlepas dari peran atau keterlibatan pemerintah yakni Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya yang bertindak sebagai fasilitator.

**Kata Kunci : Implementasi Pancasila, Tradisi Pasola, Masyarakat, Sumba Barat Daya (NTT)**

## ABSTRACT

*This research will answer three questions. First, why do Kodi people, Southwest Sumba carry out the Pasola Tradition? Second, what values are contained in the Pasola Tradition? Third, what is the role of the Southwest Sumba Regency Government in the implementation of the Pasola Tradition? The Pasola tradition is held every year. However, even though it is carried out every year, there are still people or the general public who do not know how the Pasola is implemented, and what are the impacts of the Pasola Tradition implementation. This study uses research methods that research activities are based on scientific characteristics, namely rational, empirical, and systematic. Data collection methods in this study were interviews, observation and document recording. Because for qualitative researchers the phenomenon can be understood well, if interaction is carried out with the subject through in-depth interviews and observations on the background, where the phenomenon occurs, besides that, to complete the data, it is necessary to record documents or documentation. In this case, one data with other data is connected, so that it is a unanimous fact and is related to one another. After that, then systematically arrange a series of facts so that they are arranged in such a way that the rules for compiling are induction techniques (putting out the facts one by one to draw conclusions that are of course accompanied by argumentative reasons in a rational sense) and equipped with arguments. from this study shows that the implementation of the Pancasila Values in the Pasola Tradition is a legacy from the ancestors which is still carried out by the Kodi community. In the implementation of the Pasola Tradition there are several values, namely religious, symbolic, brotherhood, socio-cultural values, and economic values. The implementation of the Pasola Tradition is also inseparable from the role or involvement of the government, namely the Southwest Sumba Tourism Office, which acts as a facilitator.*

**Keywords: Implementation of Pancasila, Pasola Tradition, Society, Southwest Sumba (NTT)**

## 1. Pendahuluan

Sebelum tahun 2007 Pulau Sumba hanya dibagi menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Barat. Namun pada tahun 2007, Kabupaten Sumba Barat dibagi menjadi tiga kabupaten yakni Sumba Barat, Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya. Dua kabupaten (Sumba Tengah dan Sumba Barat Daya) yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat dan disahkan pada tanggal 12 Januari 2007. Pulau Sumba juga dikenal memiliki begitu banyak tradisi, budaya, bahasa dan adat-istiadat. Salah satu budaya atau tradisi yang menarik untuk dibahas ialah budaya dan tradisi Pasola di Pulau Sumba. Menurut Saadah, Sri (2002: 12-13). Aneka budaya masyarakat Dani (Irija) dan Sumba (NTT) Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Tradisi dan Kepercayaan, Pengembangan Budaya, dan Pengembangan Kebudayaan. Pasola dalam bahasa setempat dikenal untuk dengan sebutan Pahola yang berasal dari kata "sola" dan "hola" yaitu sejenis lembing kayu yang digunakan saling melempar lembing dari kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan „pa" (pa-sola atau pa-hola), artinya menjadi permainan. Pasola atau Pahola berarti permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan di sebuah padang rumput yang luas. Pasola dimaknai orang Sumba sebagai perang damai dalam sebuah ritual adat dan bukan perang-perangan. Meskipun seringkali memakan korban, pasola tetap dilakukan di tanah Sumba sebagai permainan penawar duka, duka seorang leluhur atas hilangnya belahan jiwa.

Masyarakat Sumba Barat Daya sangat antusias untuk menyaksikan permainan Pasola yang dilakukan pada bulan Februari dan Maret setiap tahunnya. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang menyaksikan tersebut. Selain masyarakat Sumba Barat Daya, ada juga masyarakat yang berasal dari ketiga kabupaten lainnya. Selain itu ada juga wisatawan asing yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang menyaksikan permainan tersebut. Masyarakat Sumba Barat Daya terus menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Pasola dengan melaksanakan atau mengadakan setiap tahunnya. Selain masyarakat, Pemerintah juga ikut andil dalam pelaksanaan budaya dan tradisi Pasola di Sumba Barat Daya. Hal inilah yang akan dibahas pada pembahasan topik seperti yang tertera di atas.

1. Mengapa orang Kodi, Sumba Barat Daya melaksanakan Tradisi Pasola?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Tradisi Pasola?
3. Bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT) pada pelaksanaan Tradisi Pasola?

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan orang Kodi, Sumba Barat Daya (NTT) melaksanakan Tradisi Pasola.
2. Mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Tradisi Pasola.
3. Untuk menjelaskan peran Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT) pada pelaksanaan Tradisi Pasola.

## 2. Metode

Dalam penelitian ini yang menjadikan subyek penelitian adalah berupa manusia, yaitu masyarakat Kodi Sumba Barat Daya NTT. Dalam penelitian ilmiah disamping subyek, obyek penelitiannya perlu ditentukan. Adapun obyek penelitian adalah : "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pasola Masyarakat Kodi Sumba Barat Daya NTT"

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi itu, peneliti mengambil subyek yang dijadikan populasi adalah seluruh masyarakat Kodi Sumba Barat Daya NTT.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik

yang dimiliki oleh populasi. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 109). Berdasarkan pengertian sampel penelitian itu, peneliti mengambil seluruh masyarakat Kodi Sumba Barat Daya NTT

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta pencatatan dokumen. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, disamping itu untuk melengkapi data diperlukan pencatatan dokumen atau dokumentasi (tentang bahan – bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Disini akan penulis kemukakan beberapa metode pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, sehubungan dengan judul diatas.

Pada penelitian ini metode wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam yang berhubungan dengan sokes permasalahan. Sehingga data – data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik purposive sampling yakni pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti. Mengenai jumlah informan yang diambil terdiri dari :

1. Kepala Rato Adat / Ketua adat Pasola
2. Masyarakat masyarakat Kodi Sumba Barat Daya NTT

Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut 3 cara. Pertama, pengamat bisa bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi dapat dilaksanakan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual dan kelompok dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain pada rekaman, yakni tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti : surat – surat, buku harian, catatan khusus, foto – foto dan lain sebagainya.

Yang dimaksud dengan pengolahan data adalah : “suatu prosedur yang diikuti dalam mengadakan estimasi terhadap ciri – ciri yang relevan dalam rangka memecahkan masalah penelitian” (Moh. Nasri, Ph.D, 1983 : 554). Didalam pengolahan data penulis menggunakan dua macam metode yaitu : Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini antara data yang satu dengan data yang lain dihubung-hubungkan, sehingga merupakan fakta yang bulat serta berkaitan satu sama lainnya. Setelah itu barulah menyusun secara sistematis serangkaian fakta tadi sehingga tersusun sedemikian rupa dengan aturan menyusun adalah teknik induksi (mengemukakan fakta – fakta satu demi satu untuk menarik kesimpulan yang sudah barang tentu disertai alasan – alasan argumentatif dalam artian yang rasional) dan dilengkapi dengan argumentasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Keterlibatan atau Peran Pemerintah Sebelum Pelaksanaan Tradisi Pasola**

Keterlibatan pemerintah dalam persiapan pelaksanaan Tradisi Pasola dimaksudkan agar membantu para Rato Adat. Biasanya sebelum pelaksanaan Tradisi Pasola, para Rato Adat akan mengadakan pertemuan guna untuk menentukan kapan pelaksanaan Tradisi Pasola. Para Rato Adat biasanya mengundang pemerintah untuk ikut andil dalam mempersiapkan segala hal untuk memperlancar pelaksanaan Tradisi Pasola. Para Rato

Adat akan menyebarkan undangan kepada pemerintah pusat maupun daerah untuk menghadiri rapat bersama yang dilaksanakan oleh para Rato Adat. Selain pemerintah, para Rato Adat juga mengundang anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), dan sektor keamanan lainnya yakni Pertahanan Sipil (Hansip).

**b. Keterlibatan atau Peran Pemerintah Selama Pelaksanaan Tradisi Pasola**

Pemerintah juga ikut andil dalam melayani tamu dengan cara memberikan komsumsi kepada masyarakat yang datang untuk menyaksikan Tradisi Pasola. Selain itu pemerintah juga memfasilitasi dengan cara membangun tenda-tenda bagi para tamu undangan dan juga mempersiapkan tim medis yang dapat membantu jika ada dari penonton yang memerlukan bantuan tim medis. Selain memfasilitasi, saat pelaksanaan Tradisi Pasola pemerintah juga melihat apa saja yang kurang dan apa saja yang harus ditindaklanjuti. Pemerintah juga memposisikan diri secara publik, melihat apa yang berkembang selama Pasola. Jika penonton setiap tahunnya mengalami kenaikan, maka peran pemerintah sangat dibutuhkan dengan cara memberikan tambahan fasilitas, baik melalui pemerintah daerah maupun kementerian lembaga yang mempunyai hubungan kerja.

**c. Keterlibatan atau Peran Pemerintah Setelah Pelaksanaan Tradisi Pasola**

Dalam evaluasi bersama, para Rato Adat dan pemerintah akan membahas tentang keadaan selama Tradisi Pasola berlangsung, apakah selama pelaksanaan Tradisi Pasola masih ada yang perlu ditambahkan atau tidak guna untuk mempersiapkan pelaksanaan Tradisi di tahun berikutnya agar lebih baik lagi dari tahun sebelumnya. Diundangnya pemerintah dalam evaluasi bersama itu agar pemerintah juga dapat mengetahui apa saja yang perlu ditambahkan sehingga di tahun berikutnya, pemerintah dapat membantu lebih banyak lagi dalam hal memfasilitator para penonton dan juga para tamu undangan yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan Tradisi Pasola.

**d. Anggaran Tahunan Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya untuk pelaksanaan Tradisi Pasola tahun 2016-2020**

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, pemerintah benar-benar terlibat dan mulai ikut andil dalam pelaksanaan Tradisi Pasola sejak tahun 2010. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah akhirnya mau terlibat dan ikut andil dalam pelaksanaan Tradisi Pasola. Pemerintah yang ikut andil ialah Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya. Biasanya Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Barat Daya memfasilitasi pelaksanaan tersebut dengan cara memberikan honorarium untuk panitia, belanja kebutuhan spanduk atau baliho, alat dokumentasi, bahan makanan dan minuman, instruktur atau narasumber, dan juga pakaian seragam. Berikut anggaran dana yang diberikan oleh pemerintah Dinas Pariwisata dari tahun 2016-2020.

**e. Dampak pelaksanaan Tradisi Pasola di mata pemerintah Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya**

Para pedagang yang menjajahkan hasil kerajinan, hasil tanaman, dan hasil anyaman setiap tahunnya yakni dari tahun 2016-2020 tidak terhitung jumlahnya oleh pemerintah, karena menurut Christofel Horo (Kepala Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya), siapapun boleh berjualan disekitar arena pelaksanaan Tradisi Pasola, sehingga setiap tahunnya pemerintah setempat tidak menghitung jumlah para pedagang atau penjual yang berjualan di sekitar arena pelaksanaan Tradisi Pasola. Karena tidak terhitung jumlahnya, maka pendapatan dari penjualan hasil kerajinan, hasil tanaman, dan hasil anyaman setiap tahunnya yakni dari tahun 2016-2020 tidak terhitung oleh Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya. Namun sejauh ini dengan adanya pelaksanaan Tradisi Pasola, masyarakat setempat dapat menjajahkan barang hasil kerajinan, hasil tanaman, dan hasil anyaman tanpa harus pergi ke pasar tradisional. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Tradisi

Pasola banyak wisatawan yang datang berkunjung di wilayah Sumba Barat Daya. Berikut jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Sumba Barat Daya pada saat pelaksanaan Tradisi Pasola dari tahun 2016-2020:

**Tabel 1**  
**Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Sumba Barat Daya pada saat pelaksanaan Tradisi Pasola dari tahun 2016-2020**

	Tahun									
	2016		2017		2018		2019		2020	
	Dalam Negeri	Asing	Dalam Negeri	Asing	Dalam Negeri	Asing	Dalam Negeri	Asing	Dalam Negeri	Asing
Jumlah	161	77	1.023	104	181	53	469	64	477	116
Jumlah Keseluruhan	238		1.127		234		533		448	

*Sumber: data dari Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya tahun 2016-2020*

Menurut Christofel Horo di tahun 2016-2020, tempat-tempat wisata yang telah disebutkan diatas belum dikenakan biaya bagi para pengunjung atau wisatawan yang datang ke tempat-tempat tersebut. Pemerintah hanya sebatas memperkenalkan kepada mereka agar pariwisata yang ada di wilayah Sumba Barat Daya dikenal oleh kalangan umum, dengan cara memasang baliho ditempat pelaksanaan Tradisi Pasola agar dapat diketahui oleh masyarakat atau kalangan umum yang berasal dari luar wilayah Sumba Barat Daya. Jadi jika dilihat keuntungan yang didapatkan dari segi biaya, pada tahun tersebut yakni di tahun 2016-2020, boleh dikatakan belum ada untuk Dinas Pariwisata Sumba Barat Daya karena pemerintah hanya memperkenalkan wisata-wisata tersebut kepada pendatang atau wisatawan. Sampai sekarangpun masih banyak tempat wisata yang belum dikenakan biaya bagi para pengunjungnya. Para pengunjung masih bebas masuk tanpa membayar karcis, parkir dan lain sebagainya.

#### 4. Simpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai pulau- pulau. Selain itu, Indonesia juga memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan dari masing-masing pulau tersebut. Salah satu pulau yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan ialah Pulau Sumba. Pulau Sumba adalah pulau yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba sendiri dikenal sebagai salah satu pulau yang kaya akan berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Salah satu tradisi yang ada di Pulau Sumba ialah Tradisi Pasola. Tradisi Pasola merupakan Tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi Pasola biasanya dilaksanakan di kedua kabupaten dari empat kabupaten yang ada di Pulau Sumba, kedua kabupaten tersebut yakni Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Sesuai dengan topik, pembahasan ini hanya membahas tentang Tradisi Pasola yang ada di wilayah Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam pembahasan mengenai pelaksanaan Tradisi Pasola Kodi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Tradisi Pasola sudah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu atau generasi penerusnya, sehingga sampai saat ini pelaksanaan Tradisi Pasola masih terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tradisi Pasola merupakan permainan yang dilakukan oleh kedua kubu dengan saling melempar lembing satu sama lain dengan menunggang kuda di lapangan luas. Biasanya pelaksanaan Pasola akan dilaksanakan di bulan Februari dan bulan Maret sesuai dengan perhitungan Rato Adat.

Tradisi Pasola sendiri diawali dengan Ritus Nyale yaitu pemungutan Nyale atau cacing laut di sekitar pesisir pantai. Pemungutan Nyale atau cacing laut biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan Tradisi Pasola. Pelaksanaan Tradisi Pasola sendiri tidak terlepas dari Ritus Nyale, karena sebelum Nyale atau cacing laut bermunculan di sekitar pesisir pantai, maka pelaksanaan Tradisi Pasola tidak akan dilaksanakan. Menurut kepercayaan orang Kodi, pelaksanaan Tradisi Pasola juga berhubungan dengan hasil panen setiap tahunnya. Hal itu

dapat dilihat ketika Nyale-nyale yang bermunculan di sekitar pantai berukuran kecil, maka hasil panen di tahun tersebut akan membuahkan hasil yang sedikit, demikian juga sebaliknya, jika Nyale-nyale yang bermunculan berukuran besar maka hasil panen di tahun tersebut akan membuahkan hasil yang banyak.

Pelaksanaan Tradisi Pasola juga tidak terlepas dari peran pemerintah di dalamnya. Maksudnya ialah ketika pelaksanaan Tradisi Pasola, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan, yakni sebagai fasilitator. Biasanya pemerintah memfasilitasi dengan cara memberikan bantuan dana, makanan, minuman, dan perlengkapan lain seperti tribun, spanduk-spanduk, baliho dan lain sebagainya. Pelaksanaan Tradisi Pasola sejauh ini membawa pengaruh yang positif baik bagi masyarakat setempat, pemerintah dan juga para pendatang baik yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya dan para wisatawan luar negeri. Dikatakan demikian karena, dengan adanya pelaksanaan Tradisi Pasola masyarakat setempat dapat menjual hasil tenunan mereka kepada para penonton dan masyarakat luar, pemerintah juga dapat memperkenalkan wisata-wisata lainnya kepada masyarakat luar dan wisatawan, dengan begitu wisata-wisata yang ada di wilayah Sumba Barat Daya lebih dikenal oleh masyarakat luar dan wisatawan. Selain itu juga masyarakat luar dan wisatawan dapat mengetahui berbagai budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sumba Barat Daya. khususnya masyarakat Kodi.

#### **Daftar Pustaka**

- Muttaqin, Arif. 2008. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Muskuloskeletal. Jakarta: EGC.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Netra, I.B. 1974. Statistik Inferensial, Surabaya: Usaha Nasional
- Nurrochsyam, M. W. 2011. Tradisi Pasola Antara Kekerasan dan Kearifan Lokal. Text Book Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2010. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, ed. 4, BPFE Yogyakarta.
- Boro, Paulus Lete.(1995). Pasola, permainan ketangkasan berkuda lelaki Sumba, Nusa Tenggara Timur,
- Eka Yuliyani, 2010. "Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai- nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang", Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hugo Rehi Kalembu. 2010. Proses Pemekaran Kabupaten Sumba Barat: Salatiga: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya